

English Games (Bermain Peran) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas IX SMP

L. Darmat¹

Abstrak: Tujuan penelitian in (1) Mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Inggris menggunakan *english games* (Bermain Peran) pada siswa dan (2) Memaparkan hasil proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Inggris menggunakan English games (bermain Peran) pada siswa kelas IX SMP. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukan bahwa peningkatan kemampuan berbicara ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas yang telah diperoleh. Pada saat sebelum dilaksanakan tindakan, nilai rata-rata kelas yang diperoleh yaitu 63,51. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I nilai rata-rata kelas 70,55. Pada siklus II nilai rata-rata kelas semakin naik, rata-rata kelas meningkat menjadi 78,70. Selain dari rata-rata nilai kelas, pencapaian nilai KKM uga meningkat, yaitu pada pratindakan pencapaian KKM sebesar 22%, pada siklus I pencapaian nilai KKM sebesar 44%, dan siklus II pencapaian nilai KKM semakin meningkat yaitu 85%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa english game (bermain peran) dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan motivasi siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

Kata kunci: *Bermain Peran, Kemampuan Berbicara*

Abstract: *The purpose of study namely (1) Describe the learning process of speaking skills in English subjects using English games (Role Playing) and (2) Describe the results of the process of implementing speaking skills in English using English games (Role Playing) in grade IX students of SMP. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The results of the study show that the increase in speaking ability is indicated by the class average values that have been obtained. At the time before the action is carried out, the class average value obtained is 63.51. After carrying out the action in the first cycle the grade average value is 70.55. In the second cycle, the average grade increases, the class average increases to 78.70. Aside from the average class score, the achievement of KKM scores also increased, namely the action of KKM achievement of 22%, in the first cycle the achievement of the KKM value was 44%, and the second cycle the achievement of the KKM value increased 85%. Thus it can be concluded that the English game (role playing) can improve the speaking skills and motivation of students in English subjects.*

Keywords: *English Game, Speaking Skill.*

¹Guru SMP Negeri 5 Pujut, NTB, Indonesia, ldarmat@gmail.com

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih menuntut keterampilan yang kita miliki untuk mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan yang semakin canggih ini mau tidak mau juga menuntut manusia harus berpikir kritis dan inovatif. Dalam berpikir dan berinovasi manusia membutuhkan keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti perkembangan yang ada. Lembaga pendidikan harus mampu mengantisipasi perkembangan tersebut dengan terus mengupayakan suatu program yang sesuai dengan perkembangan anak, perkembangan zaman, situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik (Udin Syaefudin Sa'ud, 2010: 2). Salah satu keterampilan yang dibutuhkan peserta didik yakni keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara penting untuk mempermudah berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbicara yang terbatas (tidak terampil) akan mengganggu kelangsungan proses berkomunikasi antara pemberi pesan dan penyimak (orang yang menerima informasi). Dengan berbicara yang baik dan benar maka maksud pesan yang ingin disampaikan pemberi pesan dapat diterima dengan baik oleh penyimak.

Pemberi pesan dan penyimak sama-sama dituntut memiliki keterampilan berbicara yang baik agar komunikasi terjalin dengan baik. Komunikasi merupakan sesuatu yang fungsional, mengandung maksud, dan dirancang untuk menghasilkan beberapa efek atau akibat pada lingkungan para pembicara dan penyimak (Henry Guntur Tarigan, 2008: 11-12). Kegiatan menyimak menjadi lebih mudah bila penyimak mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh pemberi pesan (pembicara). Penyimak dituntut untuk memusatkan perhatian agar dapat memahami pesan yang terkandung. Penyimak terlebih dahulu harus berkonsentrasi menyimak informasi yang disampaikan, kemudian dipahami apa maksud pesan yang diberikan pembicara.

Keterampilan berbicara tidak datang begitu saja, tetapi perlu dilatih secara berkala agar berkembang dengan maksimal. Menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 1), keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Kemampuan berbicara ini dilatih dengan tujuan untuk mempermudah memahami maksud yang disampaikan oleh orang lain dalam berkomunikasi. Melatih keterampilan berbicara dimulai sejak dini di lingkungan sekolah tempat dimana siswa belajar. Dalam proses belajar bahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan secara vertikal dan horizontal (Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, 1998/1999: 11). Kemampuan berbicara tidak diperoleh dengan sendirinya. Kemampuan ini dikembangkan lewat

jalur sekolah, melalui program yang direncanakan secara khusus dan latihan-latihan (Mudini Salamat Purba, 2009: 1). Keterampilan berbicara jika dikembangkan secara berkala makin lama semakin sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi, dan sebagainya.

Keterampilan berbicara termasuk dalam salah satu dari keempat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan-keterampilan itu erat kaitannya satu sama lain. Keterampilan menyimak erat kaitannya dengan keterampilan berbicara. Anderson (1972) dalam Henry Guntur Tarigan (2008: 1), menyebutkan di dalam percakapan jelas terlihat bahwa berbicara dan menyimak hampir-hampir merupakan proses yang sama. Sementara menurut Yeanger (1991) dalam Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi (1998/1999: 4), bahwa setiap anak diberi dorongan untuk mengemukakan pandangan dan pendapatnya. Dengan demikian, setiap anak mengerti bahwa menyimak merupakan bagian yang penting sekali untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lisan. Selanjutnya akan terbentuk kebiasaan memperhatikan, memahami, dan menanggapi secara kritis pembicaraan orang lain

Keterampilan berbicara dilakukan dalam mengadakan interaksi dengan orang lain. Dengan belajar berbicara siswa dapat berlatih berkomunikasi. Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi (1998/1999: 11), berpendapat bahwa kegiatan berbicara dilakukan untuk mengadakan hubungan sosial dan untuk melaksanakan suatu layanan. Misalnya, guru dengan siswa saat proses pembelajaran, siswa dengan siswa, guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah dan sebagainya.

Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi (1998/1999: 6), mengungkapkan sebagai berikut.

“Faktor penting dalam menyimak ialah keterlibatan penyimak dalam berinteraksi dengan pembicara. Oleh karena itu anak-anak tidak mungkin dapat melaksanakan tugas menyimak dengan baik apabila mereka terganggu oleh pembicaraan anak-anak lain. Misalnya apabila ketika guru menerangkan atau seorang anak mengemukakan sesuatu, anak-anak di kelas itu memahami hal yang dikemukakan oleh guru atau murid.”

Kondisi kelas yang kurang kondusif seperti suasana kelas yang gaduh dan siswa yang ramai sendiri saat guru sedang memberikan penjelasan dapat mengganggu konsentrasi siswa. Siswa membutuhkan suasana yang nyaman agar proses menyimak dan berbicara tidak terganggu. Suasana yang nyaman dapat membantu siswa lebih berkonsentrasi dalam

memahami informasi yang diberikan. Konsentrasi yang penuh memudahkan siswa menyerap informasi yang ditujukan padanya.

Kesulitan dalam berbicara, seperti halnya kesulitan dalam menyimak, disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang menimbulkan kesulitan dalam berbicara adalah yang datang dari teman berbicara (Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, 1998/1999: 12). Apabila lawan bicara tidak mampu mengungkapkan makna pembicaraan yang ingin disampaikan maka komunikasi terputus dengan kata lain tujuan komunikasi tidak tercapa

Berdasarkan pengamatan guru selama proses belajar mengajar berlangsung kurang lebih tiga bulan (Juli – September 2018) di SMK Muhammadiyah Gondanglegi dalam mata pelajaran Bahasa Inggris kemampuan siswa dalam aspek berbicara masih kurang. Kebanyakan siswa malu dan ragu-ragu saat mengungkapkan gagasan dan ide mereka. Keberanian mengutarakan gagasan tanpa diminta oleh guru masih kurang. Kebanyakan para siswa masih malu dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat. Selain itu kesulitan dalam merangkai kata dalam berbicara juga menjadi kendala siswa dalam berpendapat. Saat observasi guru kelas juga mengungkapkan bahwa praktik kegiatan pembelajaran berbicara memerlukan waktu yang lama.

Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi (1998/1999: 4), mengungkapkan bahwa:

“Biasanya guru lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berbicara dan kurang memberikan kesempatan kepada murid untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya. Baik dalam kegiatan bersifat klasikal maupun dalam kegiatan kelompok gurulah yang menjadi pusat atau yang mendominasi proses belajar”.

Guru atau pendidik dalam hal ini sebaiknya memberikan kesempatan pada setiap siswa yang ingin mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan dalam setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kesempatan yang diberikan juga harus merata dapat semua siswa dan tidak hanya terbatas dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Kesempatan berbicara juga dapat diberikan diluar kelas untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal tersebut membuat minat siswa belajar Bahasa Inggris rendah dikarenakan kurangnya kesempatan siswa dalam mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris biasanya hanya dengan menggunakan ceramah akan tetapi dalam hal ini guru yang juga sebagai peneliti akan menggunakan english game (bermain peran). Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran

Bahasa Inggris baru sebatas metode ceramah, diskusi, dan kerja kelompok. Apabila penerapan metode bermain peran digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris mempunyai manfaat penting bagi kehidupan sosial siswa. Menurut Roestiyah (2008: 90), dengan metode bermain peran siswa dapat menghayati peranan apa yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang dikehendaki guru. Dengan menghayati peran yang dimainkan dan menempatkan diri dalam situasi orang lain, siswa mengembangkan rasa tepa seliro dan toleransi terhadap orang lain. Hal ini penting untuk membangun komunikasi (hubungan sosial) yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas, salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris yaitu dengan metode bermain peran. Bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok (Hamzah B. Uno, 2010: 26). Jadi dengan kata lain, peningkatan berbicara melalui metode bermain peran ini diharapkan siswa dapat berlatih komunikasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, cukup beralasan jika penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul *english games (Bermain Peran) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas IX di SMP N 5 PUJUT*.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul "*English Games (Bermain Peran) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas IX SMP*".

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi Arikunto, dkk. 2009: 3). Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX SMP N 5 PUJUT yang terletak di Serenang, RT/RW 0/0, Dusun Serenang, Desa Mertak, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP N 5 PUJUT sebanyak 27 siswa. Sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas IX.

C. Temuan dan Pembahasan

1. Siklus Pertama

a. Perencanaan

Rencana pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mencakup beberapa kegiatan, antara lain sebagai berikut: 1) Peneliti melakukan analisis standar isi untuk mengetahui Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan diajarkan kepada peserta didik, 2) Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 3) Menyusun pedoman lembar observasi kegiatan siswa dalam diskusi dan mengevaluasi bermain peran, dan 4) Menyusun alat evaluasi pembelajaran dengan mempertimbangkan indikator-indikator yang dicapai siswa.

b. Pelaksanaan

Tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dibuat. Guru mengajar dengan menggunakan RPP yang telah dibuat dan diakhir pembelajaran dilakukan evaluasi siklus I. Dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas IX Siklus I

No.	Nama	Hasil Belajar	Keterangan
1	Siswa 1	75	Lulus
2	Siswa 2	80	Lulus
3	Siswa 3	75	Lulus
4	Siswa 4	70	Lulus
5	Siswa 5	75	Lulus
6	Siswa 6	65	Tidak Lulus
7	Siswa 7	65	Tidak Lulus
8	Siswa 8	75	Lulus
9	Siswa 9	85	Lulus
10	Siswa 10	70	Lulus
11	Siswa 11	75	Lulus
12	Siswa 12	75	Lulus
13	Siswa 13	65	Tidak Lulus
14	Siswa 14	80	Lulus
15	Siswa 15	75	Lulus
16	Siswa 16	65	Tidak Lulus
17	Siswa 17	65	Tidak Lulus
18	Siswa 18	65	Tidak Lulus
19	Siswa 19	60	Tidak Lulus
20	Siswa 20	65	Tidak Lulus
21	Siswa 21	75	Lulus

22	Siswa 22	65	Tidak Lulus
23	Siswa 23	60	Tidak Lulus
24	Siswa 24	70	Lulus
25	Siswa 25	65	Tidak Lulus
26	Siswa 26	80	Lulus
27	Siswa 27	65	Tidak Lulus
	Jumlah	1905	
	Rata-rata	70.55	

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa perhitungan hasil nilai keterampilan berbicara siswa pada siklus I yang diikuti oleh 27 siswa, diketahui bahwa nilai rata-rata kelas yang dicapai adalah 70,55. Pada siklus I sejumlah 12 siswa telah mencapai nilai 70 atau lebih dan 15 siswa belum mencapai nilai 70. Dari data tersebut disimpulkan bahwa hasil evaluasi keterampilan berbicara siswa belum mencapai angka keberhasilan seperti yang telah ditetapkan di awal. Hasil ketuntasan KKM baru mencapai 44% yaitu sebanyak 12 siswa yang sudah mencapai KKM, sedangkan sebesar 56% yaitu 15 siswa belum mencapai KKM. Angka yang diharapkan adalah 75% dari jumlah siswa adalah mencapai batas ketuntasan. Oleh karena itu, perlu diadakan tindakan lanjutan yaitu pada siklus II.

c. Observasi

Pengamatan (observasi) dilaksanakan oleh peneliti dengan mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti mengobservasi dengan menggunakan pedoman observasi untuk mengumpulkan data aktivitas kegiatan pembelajaran siswa. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut.

d. Refleksi

Refleksi ini menguraikan mengenai prosedur analisis hasil observasi dan refleksi tentang proses dan dampak tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan, serta kriteria dan rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya atau siklus kedua. Berdasarkan refleksi yang diperoleh berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan guru, ada rekomendasi untuk dilaksanakan pada siklus II, yaitu: semua siswa diwajibkan untuk menghafal naskah drama dan latihan bermain peran pada setiap pertemuan dengan harapan aspek tekanan, ucapan, nada dan irama, kelancaran, serta penguasaan materi dapat meningkat.

2. Siklus Kedua

a. Perencanaan

Rencana pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mencakup beberapa kegiatan, antara lain sebagai berikut: 1) Peneliti melakukan analisis standar isi untuk mengetahui Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan diajarkan kepada peserta didik, 2) Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 3) Menyusun pedoman lembar observasi kegiatan siswa dalam diskusi dan mengevaluasi bermain peran, dan 4) Menyusun alat evaluasi pembelajaran dengan mempertimbangkan indikator-indikator yang dicapai siswa.

b. Pelaksanaan

Tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dibuat. Guru mengajar dengan menggunakan RPP yang telah dibuat dan diakhir pembelajaran dilakukan evaluasi siklus II. Dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas IX Siklus II

No.	Nama	Hasil Belajar	Keterangan
1	Siswa 1	85	Lulus
2	Siswa 2	90	Lulus
3	Siswa 3	85	Lulus
4	Siswa 4	80	Lulus
5	Siswa 5	80	Lulus
6	Siswa 6	75	Lulus
7	Siswa 7	80	Lulus
8	Siswa 8	80	Lulus
9	Siswa 9	90	Lulus
10	Siswa 10	80	Lulus
11	Siswa 11	80	Lulus
12	Siswa 12	90	Lulus
13	Siswa 13	75	Lulus
14	Siswa 14	85	Lulus
15	Siswa 15	85	Lulus
16	Siswa 16	75	Lulus
17	Siswa 17	65	Tidak Lulus
18	Siswa 18	75	Lulus
19	Siswa 19	65	Tidak Lulus
20	Siswa 20	80	Lulus
21	Siswa 21	85	Lulus
22	Siswa 22	65	Tidak Lulus
23	Siswa 23	75	Lulus

24	Siswa 24	75	Lulus
25	Siswa 25	65	Tidak Lulus
26	Siswa 26	85	Lulus
27	Siswa 27	75	Lulus
	Jumlah	2125	
	Rata-rata	78.70	

Berdasarkan Tabel 2 tersebut diketahui bahwa perhitungan hasil nilai keterampilan berbicara siswa diikuti oleh 27 siswa. Hasil pada siklus I sebanyak 12 siswa telah mencapai KKM, sementara 15 siswa belum mencapai KKM, dengan rata-rata nilai yang dicapai adalah 70,55 dan persentase ketuntasan tercapai 44%. Siklus II mengalami peningkatan lagi sebanyak 23 siswa telah mencapai KKM, sementara 4 siswa belum mencapai KKM, dengan rata-rata nilai yang dicapai adalah 78,70 dan persentase ketuntasan tercapai 85%. Dari data tersebut disimpulkan bahwa peningkatan siklus I ke siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 11 anak. Angka persentase yang diharapkan adalah sama dengan atau lebih besar 75% dari jumlah siswa adalah mencapai batas ketuntasan dan target itu sudah tercapai dengan ketuntasan mencapai 85%. Karena target tersebut sudah tercapai maka penelitian berhenti pada siklus II.

c. Observasi

Pengamatan (observasi) dilaksanakan oleh peneliti dengan mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti mengobservasi dengan menggunakan pedoman observasi untuk mengumpulkan data aktivitas kegiatan pembelajaran siswa. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi, keterampilan berbicara menggunakan English game (bermain peran) berdasarkan naskah drama mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan tindakan siklus II yaitu siswa terlihat antusias ketika mengikuti pembelajaran menggunakan English game (bermain peran). Perhatian siswa yang ditujukan kepada setiap penjelasan guru dan pada saat siswa dari kelompok lain melakukan pemeranan (bermain peran) berdasarkan naskah drama. Peningkatan tersebut juga didukung dengan peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia melalui English game (bermain peran) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IX SMP N 5 PUJUT. Peningkatan tersebut ditunjukkan hasil pembelajaran siklus I berdasarkan naskah percakapan pada dasarnya sudah mengalami peningkatan. Rata-rata nilai keterampilan berbicara siklus I yang diperoleh sebesar 70,55 dengan persentase ketuntasan mencapai 44%. Peningkatan persentase pratindakan ke siklus I sebesar 22%. Kegiatan tersebut kurang mengena pada siswa, karena ditemukan masalah dalam siklus I. Ada 15 siswa yang belum mencapai KKM. Hasil pembelajaran siklus II proses pembelajaran bermain peran berdasarkan naskah drama mengalami peningkatan. Rata-rata nilai keterampilan berbicara yang diperoleh sebesar 78,70 dengan persentase ketuntasan mencapai 85%. Peningkatan keterampilan berbicara siswa siklus II ditunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai yang dicapai oleh siswa dari proses pembelajaran siklus I ke siklus II. Siklus I diperoleh rata-rata nilai 70,55, sedangkan siklus II rata-rata nilai meningkat menjadi 78,70. Siklus I persentase sebesar 44%, sedangkan siklus II persentase meningkat menjadi 85% menunjukkan bahwa peningkatan sebesar 41%.

Daftar Pustaka

- Achmad Fawaid & Ateilla Mirza. (2011). *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achmad Fawaid. (2011). *Panduan Guru: Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anas Sudijono. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Awaliyah Puji Lestari. 2011. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Siodrama pada Siswa Kelas V SD N 2 Pengasih Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Prngo*. Skripsi. UNY
- Burhan Nurgiyantoro. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hamzah B. Uno. (2010). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hisyam Zaini, dkk. (2007). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD (Center for Teaching Staff Development).

- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kundharu Saddhono & Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Muammar. (2008). *Pembelajaran Berbicara yang Terabaikan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jurnal Bahasa & Sastra dalam Berbagai Perspektif (Nomor 27 Tahun 2008)
- Mudini Salamat Purba. (2009). *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulyasa. (2012). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2011). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ngalim Purwanto. (2010). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Puji Santosa. (2011). *Materi dan pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktis Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Udin Saefudin Sa'ud. (2010). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana.